

PENGUATAN LITERASI DIGITAL BERBASIS NILAI NILAI ISLAM MELALUI PROGRAM PENDAMPINGAN MASYARAKAT BERKELANJUTAN

Sania Elsa Ramadani¹, Achmad Fadil², Frendira³, Kathyfaa Idzaa⁴, Jeni Oktipia⁵,
Tria Serly Herlina⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

e-mail: saniaelsaramadani54@gmail.com¹, achmadfadil_uin@radenfatah.ac.id², pencericerita009@gmail.com³,
kathyfaaidza0936@gmail.com⁴, jenioktipiaa@gmail.com⁵, serlytria27@gmail.com⁶

Abstrak

Perkembangan teknologi informasi yang pesat menuntut masyarakat untuk memiliki kemampuan literasi digital yang memadai agar dapat berpartisipasi secara aktif, kritis, dan bertanggung jawab dalam ruang digital. Namun, kesenjangan literasi digital masih ditemukan pada berbagai lapisan masyarakat, khususnya di wilayah dengan akses dan pendampingan yang terbatas. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas program pendampingan masyarakat berkelanjutan dalam memperkuat literasi digital. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif melalui kegiatan sosialisasi, pelatihan, praktik langsung, serta monitoring dan evaluasi secara berkala. Sasaran program meliputi kelompok masyarakat usia produktif dan remaja yang memiliki intensitas penggunaan media digital tinggi namun belum diimbangi dengan pemahaman kritis terhadap keamanan, etika, dan pemanfaatan teknologi secara produktif. Hasil pelaksanaan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terkait keamanan data pribadi, kemampuan memilah informasi (anti-hoaks), etika bermedia sosial, serta pemanfaatan platform digital untuk kegiatan ekonomi dan pendidikan. Keberlanjutan program melalui pendampingan rutin dan pembentukan agen literasi digital lokal terbukti mampu memperkuat dampak intervensi. Dengan demikian, program pendampingan masyarakat berkelanjutan menjadi strategi efektif dalam membangun ekosistem literasi digital yang adaptif dan berdaya saing di era transformasi digital.

Kata Kunci: Literasi Digital, Pendampingan Masyarakat, Transformasi Digital, Pemberdayaan Masyarakat, Keamanan Digital

Abstract

The rapid development of information technology requires communities to possess adequate digital literacy skills in order to participate actively, critically, and responsibly in the digital environment. However, digital literacy gaps are still found across various segments of society, particularly in areas with limited access and assistance. This article aims to analyze the effectiveness of a sustainable community mentoring program in strengthening digital literacy. The study employs a participatory approach through socialization activities, training sessions, hands-on practice, as well as periodic monitoring and evaluation. The program targets productive-age adults and adolescents who intensively use digital media but lack critical understanding of data security, digital ethics, and productive use of technology. The results indicate an increase in participants' understanding of personal data protection, information verification (anti-hoax awareness), responsible social media behavior, and the utilization of digital platforms for economic and educational purposes. The sustainability of the program through continuous mentoring and the establishment of local digital literacy ambassadors has proven to enhance the long-term impact of the intervention. Therefore, a sustainable community mentoring program serves as an effective strategy in building an adaptive and competitive digital literacy ecosystem in the era of digital transformation.

Keywords: Digital Literacy, Community Mentoring, Digital Transformation, Community Empowerment, Digital Security

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam satu dekade terakhir telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia. Transformasi digital tidak hanya mengubah pola komunikasi, tetapi juga memengaruhi sektor pendidikan, ekonomi, pemerintahan, hingga interaksi sosial sehari-hari. Data menunjukkan bahwa tingkat penetrasi internet

di Indonesia terus mengalami peningkatan setiap tahun, yang berdampak pada semakin luasnya penggunaan media sosial, platform digital, dan layanan berbasis daring. Kondisi ini menuntut masyarakat untuk memiliki kemampuan literasi digital yang memadai agar mampu memanfaatkan teknologi secara produktif, kritis, dan bertanggung jawab. Namun, peningkatan akses terhadap teknologi tidak selalu diikuti dengan peningkatan kapasitas literasi digital masyarakat.

Literasi digital tidak sekadar dimaknai sebagai kemampuan menggunakan perangkat teknologi, melainkan mencakup kemampuan memahami, mengevaluasi, memproduksi, dan berpartisipasi secara etis dalam ruang digital. Menurut Gilster (2017), literasi digital adalah kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai format yang disajikan melalui komputer. Dalam konteks Indonesia, literasi digital juga berkaitan dengan kemampuan menyaring informasi, melindungi data pribadi, serta berperilaku sesuai norma sosial dan hukum yang berlaku di ruang siber (Kementerian Komunikasi dan Informatika, 2018). Dengan semakin kompleksnya ekosistem digital, masyarakat dihadapkan pada tantangan seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, penipuan daring, serta pelanggaran privasi yang memerlukan kecakapan literasi digital yang lebih komprehensif.

Dalam delapan tahun terakhir, isu literasi digital menjadi perhatian strategis pemerintah Indonesia. Program Gerakan Nasional Literasi Digital yang digagas oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika sejak 2017 bertujuan meningkatkan kecakapan digital masyarakat secara masif dan terstruktur (Kementerian Komunikasi dan Informatika, 2021). Selain itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan juga mengintegrasikan literasi digital dalam kebijakan Merdeka Belajar untuk memperkuat kompetensi peserta didik dalam menghadapi era Revolusi Industri 4.0 (Kemendikbud, 2020). Upaya tersebut menunjukkan bahwa literasi digital dipandang sebagai fondasi penting dalam membangun sumber daya manusia yang unggul dan adaptif.

Meskipun berbagai program telah diluncurkan, kesenjangan literasi digital masih menjadi tantangan utama. Penelitian oleh Siberkreasi (2022) menunjukkan bahwa tingkat literasi digital masyarakat Indonesia berada pada kategori sedang, dengan kelemahan utama pada aspek keamanan digital dan etika bermedia. Hal ini diperkuat oleh temuan Nugroho dan Syarief (2019) yang menyatakan bahwa tingginya penggunaan media sosial di Indonesia tidak selalu diiringi dengan kemampuan verifikasi informasi yang baik. Banyak pengguna internet yang masih mudah terpapar informasi palsu dan belum memahami implikasi hukum dari aktivitas digital mereka. Kondisi ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih sistematis dan berkelanjutan dalam meningkatkan literasi digital.

Salah satu pendekatan yang dinilai efektif adalah melalui program pendampingan masyarakat secara berkelanjutan. Pendampingan tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan secara satu arah, tetapi juga melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam proses pembelajaran. Menurut Haryanto (2020), pendekatan partisipatif dalam pemberdayaan masyarakat mampu meningkatkan kesadaran kritis dan kemandirian dalam mengelola perubahan sosial. Dalam konteks literasi digital, pendampingan memungkinkan masyarakat untuk belajar melalui praktik langsung, diskusi, dan refleksi bersama, sehingga pemahaman yang terbentuk lebih kontekstual dan aplikatif.

Pendampingan berkelanjutan juga relevan dengan karakteristik masyarakat Indonesia yang beragam secara sosial, budaya, dan geografis. Setiap komunitas memiliki kebutuhan dan tantangan digital yang berbeda. Misalnya, masyarakat perkotaan mungkin lebih menghadapi persoalan keamanan data dan privasi, sementara masyarakat pedesaan lebih memerlukan peningkatan akses dan keterampilan dasar penggunaan teknologi. Oleh karena itu, program literasi digital perlu disesuaikan dengan konteks lokal dan dilaksanakan secara kontinu agar dampaknya lebih optimal (Prasetyo, 2021). Keberlanjutan program menjadi kunci agar perubahan perilaku digital tidak bersifat sementara.

Selain itu, penguatan literasi digital melalui pendampingan masyarakat berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi berbasis digital. Dalam beberapa tahun terakhir, pertumbuhan ekonomi digital Indonesia menunjukkan tren positif, terutama melalui perkembangan e-commerce dan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) berbasis daring. Namun, tidak semua pelaku usaha memiliki kemampuan memanfaatkan platform digital secara maksimal. Penelitian oleh Sari dan Kurniawan (2021) menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan digital marketing secara intensif mampu meningkatkan omzet dan daya saing UMKM secara signifikan. Hal ini menegaskan bahwa literasi digital tidak hanya berdampak pada aspek sosial, tetapi juga ekonomi.

Di sisi lain, tantangan etika dan keamanan digital semakin kompleks seiring meningkatnya penggunaan media sosial oleh generasi muda. Fenomena cyberbullying, penyalahgunaan data pribadi,

serta paparan konten negatif menjadi isu yang memerlukan intervensi edukatif yang berkelanjutan (Putri, 2022). Program pendampingan yang melibatkan keluarga, sekolah, dan komunitas lokal dapat membangun ekosistem literasi digital yang lebih kuat dan kolaboratif. Pendekatan kolaboratif ini sejalan dengan konsep pentahelix yang melibatkan pemerintah, akademisi, dunia usaha, komunitas, dan media dalam penguatan literasi digital (Rachmawati, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa penguatan literasi digital tidak cukup dilakukan melalui sosialisasi sesaat atau pelatihan jangka pendek. Diperlukan strategi pendampingan masyarakat yang berkelanjutan, partisipatif, dan kontekstual untuk membangun kapasitas digital secara menyeluruh. Program pendampingan yang dirancang secara sistematis mampu meningkatkan kesadaran kritis, keterampilan teknis, serta tanggung jawab etis dalam penggunaan teknologi digital. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga mampu menjadi agen perubahan yang produktif dan berdaya saing di era transformasi digital.

Penguatan literasi digital melalui program pendampingan masyarakat berkelanjutan menjadi urgensi strategis dalam mendukung pembangunan nasional berbasis teknologi. Upaya ini sejalan dengan visi Indonesia untuk mewujudkan transformasi digital yang inklusif dan berkeadilan. Dengan dukungan kebijakan pemerintah, kolaborasi lintas sektor, serta partisipasi aktif masyarakat, literasi digital dapat menjadi fondasi kuat dalam membangun masyarakat Indonesia yang cerdas, kritis, dan adaptif terhadap dinamika perkembangan teknologi global.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain partisipatif yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam proses penguatan literasi digital melalui program pendampingan berkelanjutan, sekaligus melihat perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta secara kontekstual. Model partisipatif menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, bukan sekadar objek intervensi, sehingga memungkinkan terjadinya transformasi sosial yang lebih berkelanjutan (Sugiyono, 2020).

Lokasi penelitian dilaksanakan pada komunitas masyarakat yang memiliki tingkat penggunaan media digital tinggi namun belum memiliki kecakapan literasi digital yang memadai. Subjek penelitian terdiri atas kelompok usia produktif dan remaja yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, dengan pertimbangan intensitas penggunaan media sosial dan kebutuhan peningkatan kapasitas digital. Teknik ini sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif yang menekankan pada kedalaman data dan relevansi informan terhadap fokus penelitian (Moleong, 2019).

Program pendampingan dilaksanakan dalam beberapa tahapan, yaitu: tahap perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan dilakukan identifikasi kebutuhan (need assessment) melalui observasi awal dan diskusi kelompok terarah untuk memetakan tingkat literasi digital peserta, termasuk aspek keamanan digital, etika bermedia, kemampuan verifikasi informasi, serta pemanfaatan platform digital untuk kegiatan produktif. Tahap ini penting untuk memastikan bahwa materi dan strategi pendampingan disesuaikan dengan kebutuhan nyata masyarakat (Prasetyo, 2021).

Tahap pelaksanaan program dilakukan melalui kombinasi metode sosialisasi, pelatihan interaktif, praktik langsung, dan pendampingan individual maupun kelompok. Materi yang diberikan mencakup empat pilar literasi digital, yaitu kecakapan digital (digital skills), budaya digital (digital culture), etika digital (digital ethics), dan keamanan digital (digital safety), sebagaimana dirumuskan dalam kerangka literasi digital nasional (Kementerian Komunikasi dan Informatika, 2021). Pelatihan dilakukan secara bertahap dan berulang dalam periode tertentu guna memastikan keberlanjutan proses pembelajaran. Selain itu, peserta didorong untuk mempraktikkan secara langsung keterampilan yang diperoleh, seperti melakukan pengecekan fakta informasi, mengatur privasi akun media sosial, serta memanfaatkan platform digital untuk kegiatan ekonomi atau edukasi.

Monitoring dilakukan secara berkala untuk mengamati perkembangan pemahaman dan keterampilan peserta. Proses ini melibatkan refleksi bersama, diskusi evaluatif, serta pendampingan lanjutan terhadap peserta yang mengalami kendala dalam penerapan materi. Evaluasi program dilakukan melalui teknik triangulasi data, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi kegiatan. Triangulasi digunakan untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas temuan penelitian (Creswell, 2018).

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi dikategorikan berdasarkan tema-tema utama yang berkaitan dengan peningkatan literasi digital, perubahan perilaku digital, serta keberlanjutan dampak program. Proses analisis dilakukan secara simultan selama kegiatan berlangsung untuk memungkinkan penyesuaian strategi pendampingan apabila diperlukan.

Dengan menggunakan metode partisipatif dan berkelanjutan ini, penelitian diharapkan mampu menggambarkan secara komprehensif efektivitas program pendampingan dalam memperkuat literasi digital masyarakat. Pendekatan ini juga memberikan ruang bagi masyarakat untuk terlibat aktif dalam membangun kapasitas digitalnya sendiri, sehingga hasil yang dicapai tidak hanya bersifat jangka pendek, tetapi berkontribusi pada pembentukan ekosistem literasi digital yang mandiri dan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan Pemahaman dan Kompetensi Dasar Literasi Digital Peserta Melalui Program Pendampingan Berkelanjutan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pendampingan masyarakat berkelanjutan memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan pemahaman dan kompetensi dasar literasi digital peserta. Pada tahap awal pelaksanaan program, sebagian besar peserta masih memaknai literasi digital sebatas kemampuan menggunakan perangkat gawai dan mengakses media sosial. Pemahaman mengenai keamanan data pribadi, etika komunikasi daring, serta kemampuan memilah informasi masih tergolong terbatas. Kondisi ini sejalan dengan temuan Kementerian Komunikasi dan Informatika (2021) yang menyatakan bahwa tingkat literasi digital masyarakat Indonesia berada pada kategori sedang, dengan kelemahan utama pada aspek keamanan digital dan budaya digital.

Melalui proses pendampingan yang dilakukan secara bertahap dan partisipatif, terjadi perubahan signifikan dalam pemahaman peserta mengenai konsep literasi digital yang lebih komprehensif. Peserta mulai memahami bahwa literasi digital mencakup empat pilar utama, yaitu kecakapan digital, budaya digital, etika digital, dan keamanan digital sebagaimana dirumuskan dalam kerangka literasi digital nasional (Kementerian Komunikasi dan Informatika, 2021). Pendampingan yang dilakukan secara berulang memungkinkan peserta tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga mempraktikkan langsung keterampilan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

Peningkatan kompetensi dasar terlihat dari kemampuan peserta dalam mengoperasikan fitur-fitur keamanan pada perangkat dan media sosial, seperti pengaturan privasi akun, verifikasi dua langkah, serta pengelolaan izin aplikasi. Sebelum program berlangsung, sebagian besar peserta belum memahami pentingnya perlindungan data pribadi dan cenderung membagikan informasi pribadi secara terbuka di ruang digital. Setelah mengikuti sesi pelatihan dan praktik langsung, peserta menunjukkan peningkatan kesadaran terhadap risiko kebocoran data dan potensi penyalahgunaan informasi. Hal ini selaras dengan penelitian Putri (2022) yang menegaskan bahwa edukasi berkelanjutan mengenai keamanan digital mampu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap perlindungan data pribadi.

Selain aspek keamanan, peningkatan kompetensi juga terlihat pada kemampuan peserta dalam mengevaluasi dan memverifikasi informasi. Pada awal program, sebagian peserta mengaku sering menerima dan meneruskan informasi dari grup percakapan tanpa melakukan pengecekan kebenaran sumber. Setelah mengikuti pendampingan, peserta mulai memahami pentingnya melakukan cross-check melalui sumber resmi dan platform pengecekan fakta. Perubahan ini menunjukkan adanya peningkatan literasi kritis dalam menghadapi arus informasi digital yang masif. Nugroho dan Syarief (2019) menyatakan bahwa rendahnya kemampuan verifikasi informasi menjadi salah satu penyebab maraknya penyebaran hoaks di Indonesia, sehingga penguatan aspek ini menjadi bagian penting dalam program literasi digital.

Pendekatan pendampingan berkelanjutan juga berkontribusi terhadap peningkatan rasa percaya diri peserta dalam memanfaatkan teknologi digital untuk kegiatan produktif. Peserta tidak hanya diajarkan cara menggunakan aplikasi, tetapi juga didorong untuk memahami fungsi dan potensi teknologi sebagai sarana pengembangan diri dan ekonomi. Beberapa peserta mulai memanfaatkan media sosial untuk mempromosikan produk usaha kecil, sementara peserta lain menggunakan platform pembelajaran daring untuk meningkatkan keterampilan pribadi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sari dan Kurniawan (2021) yang menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi digital melalui pelatihan intensif berdampak positif terhadap produktivitas dan daya saing masyarakat.

Keberhasilan peningkatan pemahaman dan kompetensi dasar literasi digital dalam program ini tidak terlepas dari pendekatan partisipatif yang diterapkan. Proses pembelajaran dilakukan melalui diskusi interaktif, studi kasus, simulasi, dan praktik langsung, sehingga peserta dapat mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari. Haryanto (2020) menegaskan bahwa pendekatan partisipatif dalam pemberdayaan masyarakat mampu meningkatkan internalisasi nilai dan keterampilan karena peserta terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini, pendamping berperan sebagai fasilitator yang membuka ruang dialog, bukan sebagai instruktur yang bersifat satu arah.

Monitoring dan evaluasi yang dilakukan secara berkala turut memperkuat hasil program. Setiap sesi pendampingan diakhiri dengan refleksi bersama untuk mengidentifikasi pemahaman yang telah diperoleh serta kendala yang dihadapi peserta dalam praktik. Evaluasi ini memungkinkan adanya penyesuaian materi dan metode sesuai kebutuhan peserta. Prasetyo (2021) menyatakan bahwa keberlanjutan program literasi digital sangat dipengaruhi oleh konsistensi pendampingan dan relevansi materi dengan konteks sosial masyarakat. Dengan adanya proses monitoring yang berkelanjutan, peserta tidak merasa ditinggalkan setelah pelatihan awal selesai.

Dari sisi perubahan sikap, terjadi peningkatan kesadaran kolektif mengenai pentingnya berperilaku etis di ruang digital. Peserta mulai memahami bahwa jejak digital bersifat permanen dan dapat berdampak pada kehidupan sosial maupun profesional di masa depan. Kesadaran ini mendorong peserta untuk lebih berhati-hati dalam menyampaikan opini, mengunggah konten, serta berinteraksi di media sosial. Rachmawati (2023) menyebutkan bahwa penguatan etika digital menjadi elemen krusial dalam membangun masyarakat digital yang beradab dan bertanggung jawab.

Secara keseluruhan, peningkatan pemahaman dan kompetensi dasar literasi digital peserta menunjukkan bahwa program pendampingan berkelanjutan memiliki efektivitas yang tinggi dalam membangun kapasitas digital masyarakat. Perubahan yang terjadi tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan perilaku. Peserta tidak hanya mengetahui konsep literasi digital, tetapi juga menerapkannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa proses pendampingan yang dilakukan secara sistematis, partisipatif, dan kontekstual mampu menghasilkan dampak yang lebih mendalam dibandingkan pendekatan sosialisasi satu kali.

Temuan penelitian ini memperkuat argumentasi bahwa penguatan literasi digital memerlukan strategi jangka panjang yang terintegrasi dengan kebutuhan komunitas. Dalam delapan tahun terakhir, berbagai kebijakan dan program nasional telah mendorong peningkatan literasi digital, namun efektivitasnya sangat bergantung pada implementasi di tingkat komunitas. Pendampingan yang berkelanjutan memberikan ruang bagi masyarakat untuk belajar, beradaptasi, dan berkembang sesuai dinamika teknologi yang terus berubah. Dengan demikian, peningkatan pemahaman dan kompetensi dasar literasi digital melalui program pendampingan berkelanjutan menjadi fondasi penting dalam membangun masyarakat Indonesia yang cakap, kritis, dan bertanggung jawab di era transformasi digital.

Transformasi Perilaku Peserta dalam Aspek Keamanan Digital dan Etika Bermedia Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pendampingan berkelanjutan tidak hanya meningkatkan aspek kognitif peserta terkait literasi digital, tetapi juga mendorong terjadinya transformasi perilaku dalam aspek keamanan digital dan etika bermedia sosial. Transformasi ini terlihat dari perubahan pola penggunaan media sosial, peningkatan kesadaran terhadap perlindungan data pribadi, serta berkembangnya sikap lebih bertanggung jawab dalam berinteraksi di ruang digital. Pada tahap awal program, sebagian besar peserta belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai risiko keamanan digital, seperti pencurian data, peretasan akun, phishing, maupun penyalahgunaan identitas daring. Banyak peserta menggunakan kata sandi yang sama untuk berbagai akun dan jarang melakukan pembaruan sistem keamanan.

Setelah mengikuti rangkaian pendampingan, terjadi perubahan signifikan dalam perilaku peserta. Peserta mulai menerapkan pengaturan keamanan tambahan seperti autentikasi dua faktor, pengelolaan kata sandi yang lebih kompleks, serta pembatasan akses informasi pribadi pada akun media sosial. Transformasi ini menunjukkan bahwa peningkatan literasi digital yang dilakukan secara berkelanjutan mampu memengaruhi praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Kementerian Komunikasi dan Informatika (2021) menegaskan bahwa keamanan digital merupakan salah satu pilar utama literasi digital nasional, mengingat tingginya kasus kejahatan siber di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir.

Perubahan perilaku juga terlihat pada kesadaran peserta terhadap pentingnya menjaga privasi dan data pribadi. Sebelum program dilaksanakan, sebagian peserta cenderung membagikan informasi sensitif seperti nomor telepon, lokasi terkini, hingga dokumen pribadi tanpa mempertimbangkan potensi risiko. Setelah pendampingan, peserta menunjukkan kehati-hatian yang lebih besar dalam membagikan informasi di ruang digital. Mereka mulai memahami bahwa jejak digital bersifat permanen dan dapat berdampak jangka panjang terhadap reputasi maupun keamanan pribadi. Hal ini sejalan dengan temuan Putri (2022) yang menyatakan bahwa edukasi keamanan digital secara berkelanjutan mampu meningkatkan kesadaran risiko dan mengurangi perilaku berisiko di dunia maya.

Selain aspek keamanan, transformasi perilaku peserta juga terlihat dalam dimensi etika bermedia sosial. Pada awal program, masih ditemukan kecenderungan penggunaan bahasa yang kurang santun, partisipasi dalam perdebatan yang tidak produktif, serta kebiasaan membagikan informasi tanpa verifikasi. Setelah mengikuti sesi diskusi mengenai etika digital dan dampak sosial dari aktivitas daring, peserta mulai menunjukkan perubahan dalam cara berkomunikasi. Mereka lebih berhati-hati dalam menyampaikan opini, menghindari ujaran kebencian, serta mempertimbangkan konsekuensi sebelum mengunggah konten. Nugroho dan Syarief (2019) menyebutkan bahwa rendahnya literasi etika digital berkontribusi pada maraknya konflik sosial di media daring, sehingga intervensi edukatif menjadi sangat penting.

Transformasi ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses refleksi dan pendampingan yang konsisten. Pendekatan partisipatif yang digunakan dalam program memungkinkan peserta untuk mendiskusikan pengalaman pribadi mereka terkait konflik digital, penyebaran hoaks, maupun pelanggaran privasi. Diskusi berbasis studi kasus membuat peserta lebih mudah memahami dampak nyata dari perilaku digital yang tidak etis. Haryanto (2020) menekankan bahwa proses pembelajaran partisipatif dapat memperkuat internalisasi nilai karena peserta terlibat aktif dalam mengidentifikasi masalah dan merumuskan solusi bersama.

Dalam konteks generasi muda, transformasi perilaku ini menjadi sangat relevan. Remaja sebagai pengguna aktif media sosial rentan terhadap cyberbullying dan tekanan sosial digital. Melalui pendampingan, peserta remaja mulai memahami pentingnya empati digital, menghargai perbedaan pendapat, serta menjaga komunikasi yang konstruktif. Rachmawati (2023) menjelaskan bahwa penguatan etika digital berbasis komunitas dapat menciptakan budaya digital yang lebih sehat dan inklusif. Program pendampingan yang melibatkan interaksi kelompok terbukti mampu membangun kesadaran kolektif mengenai norma dan tanggung jawab bersama dalam ruang digital.

Dari sisi perubahan sikap, peserta menunjukkan peningkatan kontrol diri dalam penggunaan media sosial. Jika sebelumnya penggunaan media sosial dilakukan tanpa batas waktu dan seringkali bersifat impulsif, setelah pendampingan peserta mulai mengatur durasi penggunaan serta lebih selektif dalam mengikuti akun atau grup tertentu. Kesadaran ini menunjukkan adanya perkembangan literasi digital yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyentuh aspek manajemen diri dan kesejahteraan digital. Prasetyo (2021) menyatakan bahwa literasi digital yang efektif harus mencakup kemampuan mengelola interaksi digital secara sehat dan produktif.

Monitoring berkala yang dilakukan selama program berlangsung memperlihatkan bahwa perubahan perilaku cenderung lebih stabil ketika peserta mendapatkan dukungan sosial dari komunitasnya. Adanya forum diskusi rutin dan pembentukan kelompok belajar digital menciptakan lingkungan yang saling mengingatkan dan mendukung praktik bermedia sosial yang aman dan etis. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pemberdayaan komunitas yang menekankan pentingnya dukungan kolektif dalam mempertahankan perubahan perilaku (Sari, 2020).

Secara keseluruhan, transformasi perilaku peserta dalam aspek keamanan digital dan etika bermedia sosial menunjukkan bahwa program pendampingan berkelanjutan memiliki dampak yang komprehensif. Perubahan yang terjadi tidak hanya pada tingkat pengetahuan, tetapi juga tercermin dalam tindakan konkret dan kebiasaan sehari-hari. Peserta menjadi lebih sadar risiko, lebih bertanggung jawab dalam berinteraksi, serta lebih bijak dalam memanfaatkan media sosial. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa literasi digital yang berkelanjutan merupakan strategi efektif dalam membangun masyarakat digital yang aman, beretika, dan berdaya tahan terhadap berbagai tantangan ruang siber di Indonesia dalam delapan tahun terakhir.

Penguatan Kapasitas Verifikasi Informasi dan Pencegahan Penyebaran Hoaks di Lingkungan Masyarakat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu dampak paling signifikan dari program pendampingan berkelanjutan adalah meningkatnya kapasitas peserta dalam melakukan verifikasi informasi serta menekan kecenderungan penyebaran hoaks di lingkungan masyarakat. Pada tahap awal pelaksanaan program, sebagian besar peserta mengaku sering menerima berbagai informasi dari media sosial dan grup percakapan tanpa melakukan pengecekan lebih lanjut terhadap kebenaran sumbernya. Informasi yang bersifat provokatif, sensasional, atau mengandung isu sosial dan politik kerap dibagikan kembali secara spontan. Kondisi ini mencerminkan rendahnya kemampuan literasi kritis dalam memilah dan mengevaluasi informasi digital.

Fenomena tersebut sejalan dengan temuan Nugroho dan Syarief (2019) yang menyatakan bahwa tingginya penetrasi internet di Indonesia tidak selalu diimbangi dengan kemampuan masyarakat dalam melakukan verifikasi informasi. Rendahnya budaya cek fakta menyebabkan penyebaran hoaks berlangsung cepat dan masif, terutama melalui media sosial dan aplikasi perpesanan instan. Dalam beberapa tahun terakhir, isu hoaks menjadi perhatian serius pemerintah karena berpotensi memicu konflik sosial, polarisasi masyarakat, serta menurunkan kepercayaan publik terhadap institusi resmi.

Melalui program pendampingan, peserta diberikan pemahaman mengenai karakteristik hoaks, pola penyebarannya, serta dampak sosial yang ditimbulkan. Materi tidak hanya disampaikan secara teoritis, tetapi juga melalui simulasi dan analisis studi kasus berdasarkan contoh informasi yang pernah viral di masyarakat. Pendekatan ini membantu peserta mengenali ciri-ciri informasi yang patut dicurigai, seperti judul yang provokatif, sumber yang tidak jelas, penggunaan narasi emosional berlebihan, serta tidak adanya rujukan resmi. Kementerian Komunikasi dan Informatika (2021) menegaskan bahwa kemampuan berpikir kritis dan verifikasi informasi merupakan komponen utama dalam pilar kecakapan digital.

Peningkatan kapasitas verifikasi informasi terlihat dari perubahan kebiasaan peserta dalam menerima dan menyebarkan informasi. Setelah mengikuti pendampingan, peserta mulai melakukan pengecekan melalui mesin pencari, media arus utama, serta situs resmi lembaga pemerintah sebelum membagikan suatu informasi. Beberapa peserta bahkan menyatakan telah membatalkan niat untuk meneruskan pesan yang diragukan kebenarannya setelah melakukan pengecekan sederhana. Perubahan ini menunjukkan adanya peningkatan kesadaran kritis dalam mengelola arus informasi digital.

Selain itu, peserta juga diperkenalkan pada konsep literasi media yang menekankan pentingnya memahami konteks produksi dan distribusi informasi. Mereka diajak untuk menganalisis siapa pembuat konten, apa tujuan pesan tersebut, serta siapa pihak yang diuntungkan dari penyebarannya. Pendekatan ini bertujuan membangun kemampuan analitis yang lebih mendalam, sehingga peserta tidak mudah terpengaruh oleh framing atau manipulasi informasi. Putri (2022) menyebutkan bahwa penguatan literasi media berbasis komunitas efektif dalam meningkatkan daya tahan masyarakat terhadap disinformasi.

Transformasi perilaku juga terlihat dalam dinamika komunikasi di lingkungan komunitas. Sebelum program dilaksanakan, beberapa peserta mengaku sering terlibat dalam perdebatan yang dipicu oleh informasi yang belum terverifikasi. Setelah pendampingan, peserta lebih memilih untuk mengklarifikasi informasi terlebih dahulu sebelum merespons atau membagikannya. Bahkan, dalam beberapa kasus, peserta berperan aktif mengingatkan anggota keluarga atau kelompoknya agar tidak mudah mempercayai berita yang belum jelas sumbernya. Hal ini menunjukkan munculnya peran agen perubahan dalam komunitas, yang menjadi indikator keberhasilan program pendampingan berkelanjutan.

Penguatan kapasitas verifikasi informasi juga didukung oleh metode pembelajaran partisipatif yang digunakan. Diskusi kelompok dan refleksi bersama memungkinkan peserta berbagi pengalaman terkait dampak hoaks dalam kehidupan nyata, seperti konflik antarwarga atau kesalahpahaman sosial. Haryanto (2020) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman dapat memperkuat pemahaman dan mendorong perubahan sikap yang lebih permanen. Dengan memahami konsekuensi nyata dari penyebaran hoaks, peserta menjadi lebih berhati-hati dan bertanggung jawab dalam aktivitas digitalnya.

Dari sisi keberlanjutan, monitoring berkala menunjukkan bahwa kebiasaan melakukan verifikasi informasi cenderung bertahan ketika peserta mendapatkan dukungan sosial dari komunitasnya. Adanya forum diskusi rutin dan grup edukatif menciptakan ruang saling mengingatkan dan berbagi

informasi yang telah diverifikasi. Prasetyo (2021) menyatakan bahwa penguatan literasi digital akan lebih efektif apabila dilakukan secara kolektif dan berkesinambungan, bukan hanya melalui pelatihan satu kali.

Dalam konteks Indonesia delapan tahun terakhir, upaya penanggulangan hoaks menjadi agenda strategis nasional. Pemerintah melalui berbagai kampanye literasi digital terus mendorong masyarakat untuk lebih kritis dalam menerima informasi. Namun, efektivitas kebijakan tersebut sangat bergantung pada implementasi di tingkat komunitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan pendampingan berkelanjutan mampu menjembatani kebijakan makro dengan praktik mikro di masyarakat. Peserta tidak hanya memahami konsep verifikasi informasi, tetapi juga menerapkannya dalam interaksi sehari-hari.

Secara keseluruhan, penguatan kapasitas verifikasi informasi dan pencegahan penyebaran hoaks di lingkungan masyarakat menunjukkan dampak positif yang signifikan dari program pendampingan berkelanjutan. Terjadi perubahan pada aspek kognitif, afektif, dan perilaku peserta dalam menghadapi arus informasi digital. Masyarakat menjadi lebih kritis, selektif, dan bertanggung jawab dalam menyebarkan informasi. Temuan ini menegaskan bahwa literasi digital yang berorientasi pada pemberdayaan komunitas merupakan strategi efektif dalam membangun ketahanan sosial terhadap disinformasi dan hoaks di era transformasi digital Indonesia.

Optimalisasi Pemanfaatan Platform Digital untuk Pemberdayaan Ekonomi dan Peningkatan Akses Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pendampingan berkelanjutan tidak hanya berdampak pada peningkatan kesadaran keamanan dan kemampuan verifikasi informasi, tetapi juga mendorong optimalisasi pemanfaatan platform digital untuk pemberdayaan ekonomi dan peningkatan akses pendidikan. Pada tahap awal pelaksanaan program, sebagian besar peserta menggunakan platform digital terutama untuk komunikasi dan hiburan. Pemanfaatan untuk kegiatan produktif, seperti pemasaran usaha, peningkatan keterampilan, atau akses pembelajaran daring, masih relatif terbatas. Kondisi ini mencerminkan adanya kesenjangan antara tingkat akses teknologi dan kemampuan memanfaatkannya secara strategis.

Melalui proses pendampingan yang sistematis, peserta diperkenalkan pada berbagai potensi ekonomi digital, termasuk penggunaan media sosial sebagai sarana promosi, pemanfaatan marketplace, serta strategi pemasaran digital sederhana. Peserta dilatih membuat konten promosi yang menarik, memahami segmentasi pasar, serta memanfaatkan fitur analitik dasar untuk menjangkau konsumen lebih luas. Transformasi ini menunjukkan pergeseran pola penggunaan digital dari sekadar konsumtif menjadi produktif. Sari dan Kurniawan (2021) menyatakan bahwa peningkatan kompetensi digital melalui pelatihan intensif dapat meningkatkan daya saing pelaku usaha mikro dan kecil secara signifikan dalam ekosistem ekonomi digital Indonesia.

Beberapa peserta yang memiliki usaha kecil mulai memanfaatkan media sosial untuk memperluas jangkauan pasar di luar lingkungan sekitar. Mereka belajar mengunggah foto produk dengan deskripsi yang informatif, berinteraksi secara profesional dengan pelanggan, serta memanfaatkan fitur siaran langsung untuk promosi. Perubahan ini berdampak pada peningkatan jumlah pesanan dan perluasan jaringan pelanggan. Fenomena tersebut sejalan dengan temuan Prasetyo (2021) yang menyebutkan bahwa literasi digital berperan penting dalam memperkuat transformasi UMKM menuju ekonomi berbasis teknologi.

Selain sektor ekonomi, optimalisasi platform digital juga terlihat dalam peningkatan akses pendidikan. Peserta, khususnya remaja dan usia produktif, mulai memanfaatkan platform pembelajaran daring untuk meningkatkan keterampilan akademik maupun vokasional. Mereka dikenalkan pada berbagai sumber belajar terbuka, kelas daring gratis, serta kanal edukatif yang kredibel. Sebelum pendampingan, sebagian peserta belum mengetahui cara mengakses atau memaksimalkan fitur-fitur pembelajaran digital. Setelah program berjalan, peserta menunjukkan peningkatan inisiatif untuk mengikuti kursus daring dan memanfaatkan materi edukatif secara mandiri.

Dalam konteks Indonesia delapan tahun terakhir, transformasi digital di bidang pendidikan mengalami percepatan, terutama sejak pandemi COVID-19. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020) menekankan pentingnya integrasi teknologi dalam proses pembelajaran sebagai bagian dari kebijakan Merdeka Belajar. Namun, efektivitas pembelajaran daring sangat bergantung pada tingkat literasi digital peserta didik dan masyarakat. Program pendampingan yang dilakukan dalam penelitian

ini membantu menjembatani kesenjangan tersebut dengan memberikan keterampilan praktis dalam mengakses dan mengevaluasi sumber belajar digital.

Peningkatan akses pendidikan melalui platform digital juga berdampak pada perubahan pola pikir peserta mengenai pembelajaran sepanjang hayat. Mereka mulai menyadari bahwa teknologi membuka peluang belajar tanpa batas ruang dan waktu. Kesadaran ini mendorong munculnya motivasi intrinsik untuk terus mengembangkan diri. Haryanto (2020) menjelaskan bahwa pemberdayaan berbasis komunitas yang menekankan partisipasi aktif dapat meningkatkan rasa kepemilikan terhadap proses pembelajaran, sehingga hasilnya lebih berkelanjutan.

Pendampingan berkelanjutan juga memperkuat aspek kolaboratif dalam pemanfaatan platform digital. Peserta membentuk kelompok kecil untuk berbagi informasi mengenai peluang pelatihan daring, strategi pemasaran, maupun pengalaman menggunakan aplikasi tertentu. Lingkungan belajar yang kolaboratif ini menciptakan ekosistem digital yang saling mendukung. Rachmawati (2023) menegaskan bahwa pendekatan berbasis komunitas dalam literasi digital mampu mempercepat adopsi teknologi secara kolektif dan meningkatkan ketahanan sosial terhadap perubahan.

Dari sisi dampak ekonomi, beberapa peserta melaporkan peningkatan pendapatan setelah mengintegrasikan strategi digital dalam usaha mereka. Meskipun peningkatan tersebut masih dalam skala awal, hal ini menunjukkan potensi besar ekonomi digital sebagai instrumen pemberdayaan masyarakat. Kementerian Komunikasi dan Informatika (2021) menyebutkan bahwa penguatan literasi digital menjadi fondasi utama dalam mendukung visi Indonesia sebagai salah satu kekuatan ekonomi digital terbesar di Asia Tenggara. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa visi tersebut dapat diwujudkan melalui intervensi berbasis komunitas yang berkelanjutan.

Optimalisasi platform digital untuk pendidikan juga berdampak pada peningkatan kepercayaan diri peserta dalam menghadapi tantangan global. Peserta tidak lagi merasa tertinggal secara informasi atau keterampilan karena memiliki akses terhadap sumber belajar yang luas. Transformasi ini menunjukkan bahwa literasi digital bukan hanya soal kemampuan teknis, tetapi juga berkaitan dengan peningkatan kualitas hidup dan mobilitas sosial. Putri (2022) menegaskan bahwa literasi digital yang komprehensif berkontribusi pada penguatan kapasitas individu dalam menghadapi dinamika sosial dan ekonomi modern.

Secara keseluruhan, optimalisasi pemanfaatan platform digital melalui program pendampingan berkelanjutan menunjukkan dampak multidimensional, baik pada aspek ekonomi maupun pendidikan. Terjadi perubahan signifikan dalam pola penggunaan teknologi dari yang bersifat konsumtif menjadi produktif dan edukatif. Peserta tidak hanya mampu mengakses teknologi, tetapi juga memanfaatkannya sebagai sarana pemberdayaan diri dan komunitas. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan literasi digital yang terintegrasi dengan kebutuhan ekonomi dan pendidikan masyarakat merupakan strategi efektif dalam mendukung pembangunan sumber daya manusia Indonesia di era transformasi digital.

Strategi Keberlanjutan Program melalui Pembentukan dan Penguatan Agen Literasi Digital Berbasis Komunitas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberlanjutan program pendampingan literasi digital sangat ditentukan oleh adanya mekanisme internal di tingkat komunitas yang mampu menjaga konsistensi praktik dan nilai yang telah dibangun. Salah satu strategi utama yang diterapkan adalah pembentukan dan penguatan agen literasi digital berbasis komunitas. Agen ini merupakan peserta yang menunjukkan komitmen, pemahaman yang baik, serta kemampuan komunikasi yang memadai untuk menjadi penggerak literasi digital di lingkungannya. Strategi ini bertujuan memastikan bahwa program tidak berhenti setelah fase pendampingan formal selesai, melainkan terus berkembang secara mandiri.

Pada tahap awal pembentukan, calon agen literasi digital diidentifikasi berdasarkan partisipasi aktif selama pelatihan, kemampuan menerapkan materi, serta kesediaan untuk berbagi pengetahuan kepada orang lain. Mereka kemudian mendapatkan penguatan materi tambahan, terutama terkait teknik fasilitasi, komunikasi publik, dan pembaruan isu-isu digital terkini. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pemberdayaan masyarakat yang menekankan pentingnya penguatan kapasitas aktor lokal sebagai motor perubahan sosial (Haryanto, 2020). Dengan adanya agen lokal, proses edukasi menjadi lebih kontekstual dan berkelanjutan karena dilakukan oleh individu yang memahami karakteristik komunitasnya sendiri.

Keberadaan agen literasi digital berbasis komunitas juga memperkuat rasa kepemilikan (sense of ownership) terhadap program. Peserta tidak lagi memandang literasi digital sebagai agenda eksternal dari pemerintah atau lembaga tertentu, melainkan sebagai kebutuhan bersama yang harus dijaga. Prasetyo (2021) menyatakan bahwa keberlanjutan program literasi digital sangat bergantung pada partisipasi aktif komunitas dan integrasi nilai literasi dalam praktik sosial sehari-hari. Dalam penelitian ini, agen literasi digital berperan sebagai penghubung antara materi yang telah diberikan dengan realitas kehidupan masyarakat.

Agen literasi digital menjalankan beberapa fungsi strategis, antara lain sebagai fasilitator diskusi rutin, narahubung informasi terpercaya, serta pendamping bagi anggota komunitas yang mengalami kendala dalam penggunaan teknologi. Mereka juga berperan dalam mengingatkan pentingnya keamanan digital, etika bermedia sosial, serta verifikasi informasi sebelum menyebarkan konten. Dengan demikian, fungsi agen tidak hanya bersifat edukatif, tetapi juga preventif dalam mencegah penyebaran hoaks dan perilaku digital berisiko. Nugroho dan Syarief (2019) menekankan bahwa penguatan kapasitas lokal sangat penting untuk membangun ketahanan masyarakat terhadap disinformasi.

Dalam konteks delapan tahun terakhir di Indonesia, pendekatan kolaboratif dalam penguatan literasi digital semakin ditekankan melalui model pentahelix yang melibatkan pemerintah, akademisi, dunia usaha, komunitas, dan media (Rachmawati, 2023). Pembentukan agen literasi digital berbasis komunitas merupakan implementasi konkret dari pendekatan tersebut di tingkat akar rumput. Agen dapat berkolaborasi dengan sekolah, perangkat desa, maupun pelaku usaha lokal untuk memperluas jangkauan edukasi digital. Kolaborasi ini menciptakan ekosistem yang mendukung praktik literasi digital secara menyeluruh.

Monitoring yang dilakukan setelah pembentukan agen menunjukkan bahwa kegiatan literasi digital tetap berlangsung meskipun intensitas pendampingan eksternal telah berkurang. Diskusi kecil, berbagi informasi mengenai isu digital terbaru, hingga pelatihan sederhana bagi anggota baru menjadi bagian dari aktivitas rutin komunitas. Hal ini menunjukkan adanya proses internalisasi nilai literasi digital yang cukup kuat. Kementerian Komunikasi dan Informatika (2021) menegaskan bahwa keberlanjutan literasi digital memerlukan pendekatan yang sistematis dan berbasis komunitas agar dampaknya tidak bersifat sementara.

Selain memperkuat keberlanjutan, pembentukan agen literasi digital juga meningkatkan kapasitas kepemimpinan lokal. Agen belajar mengorganisasi kegiatan, menyampaikan materi secara efektif, serta menjadi teladan dalam praktik digital yang aman dan etis. Proses ini berkontribusi pada pengembangan sumber daya manusia di tingkat komunitas. Putri (2022) menyebutkan bahwa literasi digital yang berkelanjutan berpotensi memperkuat kapasitas sosial masyarakat dalam menghadapi dinamika teknologi yang terus berubah.

Dari sisi tantangan, keberlanjutan program tetap memerlukan dukungan struktural, seperti akses terhadap informasi terbaru dan peluang peningkatan kapasitas lanjutan. Oleh karena itu, strategi yang diterapkan tidak hanya berhenti pada pembentukan agen, tetapi juga membangun jejaring komunikasi dengan pihak eksternal, seperti institusi pendidikan dan lembaga pemerintah daerah. Dukungan jejaring ini membantu agen literasi digital memperoleh pembaruan materi serta memperluas dampak program ke komunitas lain.

Secara keseluruhan, strategi keberlanjutan melalui pembentukan dan penguatan agen literasi digital berbasis komunitas terbukti efektif dalam menjaga konsistensi praktik literasi digital di masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya memperpanjang umur program, tetapi juga menciptakan mekanisme internal yang adaptif terhadap perkembangan teknologi. Komunitas menjadi lebih mandiri, memiliki kapasitas untuk belajar secara kolektif, serta mampu merespons tantangan digital secara proaktif. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa keberlanjutan literasi digital di Indonesia memerlukan penguatan aktor lokal sebagai fondasi utama dalam membangun masyarakat yang cakap, kritis, dan bertanggung jawab di era transformasi digital.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa program pendampingan masyarakat berkelanjutan memiliki efektivitas yang signifikan dalam memperkuat literasi digital di tingkat komunitas. Peningkatan tidak hanya terjadi pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada perubahan sikap dan perilaku peserta dalam memanfaatkan teknologi digital secara lebih

kritis, aman, dan produktif. Peserta menunjukkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konsep literasi digital yang mencakup kecakapan digital, etika digital, budaya digital, dan keamanan digital.

Transformasi perilaku terlihat dalam meningkatnya kesadaran terhadap perlindungan data pribadi, penggunaan fitur keamanan digital, serta penerapan etika bermedia sosial yang lebih bertanggung jawab. Peserta menjadi lebih selektif dalam membagikan informasi dan lebih berhati-hati dalam berinteraksi di ruang digital. Selain itu, kapasitas verifikasi informasi mengalami peningkatan yang ditandai dengan kebiasaan melakukan pengecekan sumber sebelum menyebarkan berita, sehingga berkontribusi pada pencegahan penyebaran hoaks di lingkungan masyarakat.

Program ini juga berhasil mendorong optimalisasi pemanfaatan platform digital untuk pemberdayaan ekonomi dan peningkatan akses pendidikan. Peserta mulai memanfaatkan media sosial dan platform daring untuk kegiatan produktif, seperti promosi usaha, pemasaran digital, serta pengembangan keterampilan melalui pembelajaran daring. Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital yang diperkuat melalui pendampingan berkelanjutan mampu meningkatkan daya saing dan kualitas hidup masyarakat.

Keberlanjutan program diperkuat melalui pembentukan agen literasi digital berbasis komunitas yang berperan sebagai penggerak dan fasilitator lokal. Strategi ini menciptakan mekanisme internal yang memungkinkan praktik literasi digital terus berkembang meskipun pendampingan eksternal telah berkurang. Dengan demikian, penguatan literasi digital melalui program pendampingan masyarakat berkelanjutan menjadi model strategis dalam membangun ekosistem digital yang adaptif, inklusif, dan berdaya saing di era transformasi digital Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia). 2023. Laporan Survei Internet Indonesia 2023. Jakarta: APJII.
- Aziz, Abdul. 2019. Literasi Media dan Tantangan Masyarakat Digital di Indonesia. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Bawono, Anton dan Novita, Rina. 2020. Pendidikan Literasi Digital di Era Revolusi Industri 4.0. Semarang: Unnes Press.
- Creswell, John W. 2018. Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Direktorat Jenderal Aplikasi Informatika Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. 2020. Modul Literasi Digital Nasional. Jakarta: Kominfo.
- Haryanto. 2020. Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Partisipasi dalam Era Digital. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hidayat, Rahmat dan Anwar, Khoirul. 2021. Keamanan Siber dan Ketahanan Digital Masyarakat Indonesia. Bandung: Alfabeta.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. 2021. Status Literasi Digital Indonesia 2021. Jakarta: Kominfo.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. 2022. Panduan Praktis Keamanan Digital untuk Masyarakat. Jakarta: Kominfo.
- Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia. 2021. Transformasi Digital UMKM Indonesia. Jakarta: Kemenkop UKM.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2020. Kebijakan Merdeka Belajar dan Transformasi Digital Pendidikan. Jakarta: Kemendikbud.
- Nugroho, Yanuar dan Syarief, Syarifuddin. 2019. Melawan Disinformasi di Ruang Digital Indonesia. Jakarta: Centre for Innovation Policy and Governance.
- Prasetyo, Bambang. 2021. Transformasi Digital dan Pemberdayaan UMKM di Indonesia. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Putri, Nabila Aulia. 2022. Literasi Digital dan Perlindungan Data Pribadi di Indonesia. Bandung: Refika Aditama.
- Rachmawati, Ike. 2023. Model Kolaborasi Pentahelix dalam Penguatan Literasi Digital Nasional. Jakarta: Kencana.
- Rahmawati, Fitri dan Santoso, Budi. 2018. Etika Komunikasi di Media Sosial dalam Perspektif Literasi Digital. Yogyakarta: Deepublish.

- Sari, Diah Ayu dan Kurniawan, Andi. 2021. Strategi Digital Marketing bagi UMKM di Era Ekonomi Digital. Surabaya: Airlangga University Press.
- Siberkreasi dan Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. 2022. Indeks Literasi Digital Masyarakat Indonesia 2022. Jakarta: Siberkreasi.
- Suharyanto. 2020. Perilaku Pengguna Media Sosial dan Dampaknya terhadap Ketahanan Sosial. Jakarta: LIPI Press.
- Widodo, Joko dan Lestari, Intan. 2023. Penguatan Kapasitas Komunitas dalam Ekosistem Digital Indonesia. Malang: UB Press.